

Interkoneksi Nilai-Nilai *Huma Betang* Kalimantan Tengah dengan Pancasila

Ibnu Elmi AS Pelu^{a,1} Jefry Tarantang^{b,2}

^a IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos Komplek Islamic Center No. 24, Indonesia

^{a,b} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹ ibnu.elmi@iain-palangkaraya.ac.id

² hukumtarantang@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2018-08-01

Revised : 2018-08-03

Accepted : 2018-08-20

Keywords:

Interconnection

Huma betang

Pancasila

ABSTRACT

Huma betang is a typical traditional house inhabited by Dayak people. The life intertwined from the residents of the Betang Huma is safe, peaceful and warmly in differences. This research is a qualitative research with an empirical and normative approach focusing on the philosophy of *Huma betang* and its relationship to Pancasila. This study reveals that Pancasila can be seen from the foundation of life of Central Kalimantan people, namely *Garing Hatungku Tungket Langit, isen mulang, Hupungkal Lingu Nalatai Hapangajan Karendem Malempang, dan Belom Bahadat*. If it is seen from the relationships and its interrelations, there is an interconnection of the *Huma betang* values of the Central Kalimantan Dayak people with the Pancasila philosophy with the spirit of togetherness in difference of Unity in Diversity in the life of the nation and state.

Copyright © 2018 IAIN Palangka Raya.
All rights reserved.

I. Pendahuluan

Rumah Betang atau *Huma betang* adalah rumah adat khas Kalimantan Tengah yang terdapat di berbagai penjuru Kalimantan Tengah, terutama di daerah hulu sungai yang biasanya menjadi pusat pemukiman suku Dayak, dimana sungai merupakan jalur transportasi utama bagi suku Dayak untuk melakukan berbagai mobilitas kehidupan sehari-hari seperti pergi bekerja ke ladang dimana ladang masyarakat Kalimantan Tengah biasanya jauh dari pemukiman penduduk, atau melakukan perdagangan (zaman dulu masyarakat Kalimantan Tengah biasanya berdagang dengan menggunakan sistem barter yaitu dengan saling menukarkan hasil ladang, kebun maupun ternak). Bentuk dan besar Rumah Betang ini bervariasi di berbagai tempat. Ada Rumah Betang yang mencapai panjang 150 meter dan lebar hingga 30 meter. Umumnya Rumah Betang di bangun dalam bentuk panggung dengan ketinggian tiga sampai lima meter dari tanah. Tingginya bangunan Rumah Betang ini untuk menghindari datangnya banjir pada musim

penghujan yang mengancam daerah-daerah di hulu sungai di Kalimantan Tengah. Beberapa unit pemukiman bisa memiliki rumah betang lebih dari satu buah tergantung dari besarnya rumah tangga anggota komunitas hunian tersebut.

Setiap rumah tangga (keluarga) menempati bilik (ruangan) yang di sekat-sekat dari Rumah Betang yang besar tersebut, di samping itu pada umumnya masyarakat Kalimantan Tengah juga memiliki rumah-rumah tunggal yang dibangun sementara waktu untuk melakukan aktivitas perladangan, hal ini disebabkan karena jauhnya jarak antara ladang dengan tempat pemukiman penduduk. Lebih dari bangunan untuk tempat tinggal suku Dayak, sebenarnya rumah betang adalah jantung dari struktur sosial kehidupan kehidupan. Budaya Betang merupakan cerminan mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang masyarakat Kalimantan Tengah. Di dalam Rumah Betang ini setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat(14).

Indonesia mengakui adat yang ada di Indonesia, termasuk pula adat yang berlaku di Kalimantan Tengah yang memiliki falsafah *Huma Betang* (filosofis) yang berlaku secara sosiologis di masyarakat dan juga berlaku secara yuridis dengan adanya Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 10 tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah(1). Adat atau kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Dayak dan berlaku berdasarkan pengalaman hidup(13) masyarakat Dayak membentuk norma atau aturan perilaku(7) dengan falsafah *Huma betang*.

Beberapa penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai *Huma Betang* dalam konteks kehidupan masyarakat dayak(6) dalam kehidupan sosial, agama dan budaya(1). Berbeda dengan fokus penelitian ini yaitu melihat hubungan dan saling ketergantungan falsafah *Huma Betang* mengatur kehidupan masyarakat Dayak dan merupakan suatu pandangan hidup yang juga terkoneksi dengan falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan empiris dan normatif melalui penggalan data wawancara dan juga telaah terhadap referensi bacaan berupa buku, hasil penelitian, dan bahan bacaan yang mendukung lainnya. Data yang dikumpulkan kemudian direduksi dan diambil konklusi sebagai bahan analisis. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dari data yang telah diolah, pertama falsafah *Huma Betang* pada masyarakat dayak Kalimantan Tengah, kedua hubungan nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah Pancasila, dan ketiga interkoneksi nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah Pancasila.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Falsafah *Huma betang* pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah

Huma Betang adalah rumah adat khas yang dihuni oleh masyarakat Dayak terutama

di daerah hulu sungai yang biasanya menjadi pusat pemukiman suku Dayak Kalimantan Tengah. Hal inilah yang melandasi adanya *Huma Betang* bila dilihat dari konteks sejarah maka tidaklah heran bahwa *Huma Betang* itu berdiri dan menjadi rumah bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Mengenai model bangunan perlu disampaikan bahwa *Huma Betang* menyerupai rumah panggung yang apabila dilihat dari model dan konstruksi bangunan *Huma Betang* tersebut tinggi dan memanjang, secara tidak langsung hal tersebut merujuk kepada maksud dan tujuan. Secara garis besar tinggi dari pada *Huma Betang* tersebut berkisar tiga sampai lima meter dari permukaan tanah dan panjang bangunan diperkirakan mencapai 150 dan lebar sampai dengan 30 meter(4).

Namun betang-batang yang ada di Kalimantan Tengah mulai dari tinggi dan panjangnya bervariasi artinya setiap betang yang dibangun tidak sama bila dilihat dari tinggi maupun panjang bangunan *Huma Betang* tersebut tergantung dari pada penghuni. Pada dasarnya ada banyak aspek yang mendasari *Huma Betang* tersebut khususnya pada masyarakat Dayak Ngaju. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah gejala alam, hal keamanan dari serangan musuh. Aspek yang pertama, adanya *Huma Betang* tersebut yaitu untuk mengantisipasi luapan air hujan atau menghindari datangnya banjir pada musim penghujan yang mengancam daerah-daerah di hulu sungai di Kalimantan Tengah karena baik Betang ataupun kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah lebih dekat dengan sungai kahayan tempat terjadinya rutinitas masyarakat tersebut(11).

Kedua dilihat dari aspek keamanan yang terbagi atas dua yaitu menghindari dari serangan musuh atau dikenal dengan *asang/kayau* dengan ancaman dari serangan binatang buas yang ingin memangsa. Lebih dari pada itu *Huma Betang* adalah tempat bernaungnya puluhan bahkan ratusan kepala keluarga yang hidup dalam satu wadah *Huma Betang* itu sendiri yang di bagi hanya dengan pembatas yang dapat juga dikatakan dengan sekat sebagai pembatas antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Namun walaupun demikian halnya dalam *Huma Betang* tersebut setiap kehidupan yang terjalin dari pada para penghuni-penghuni *Huma Betang* tersebut aman, damai dan

tentram sekalipun dalam perbedaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Inilah lah yang sekiranya tentang *Huma Betang* apabila ditinjau sekilas, namun yang unik pada *Huma Betang* ini tidak hanya sekedar mengetahui apa itu *Huma Betang* akan tetapi bila diperdalam maka akan banyak ditemukan hal-hal yang berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam *Huma Betang* tersebut. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *Huma Betang* tersebut maka tentu saja tidak sampai disini.

Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam *Huma Betang* tersebut maka terlebih dahulu menurut penulis harus diketahui apa yang dimaksud dengan filosofi. Filosofi merupakan suatu kebenaran yang dianggap benar. Untuk diketahui bahwa filosofi *Huma Betang* (Rumah Betang) di Kalimantan Tengah sangat menjunjung tinggi perdamaian dan anti-kekerasan serta hidup toleransi yang tinggi antar-umat beragama(4). Lebih spesifiknya nilai-nilai yang terkandung di dalam *Huma betang* tersebut melingkupi empat pilar yaitu kebersamaan, kejujuran, kesetaraan, dan sikap saling menghargai satu sama lain (toleransi)(9).

Empat pilardalam *Huma Betang* yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai kebersamaan adalah sikap saling bergotong royong. Contohnya dalam menjaga dan memelihara *Huma betang* dan dalam mengerjakan pekerjaan ladang menanam padi (menanam parei).
- b. Nilai kejujuran adalah sikap yang baik artinya tidak ada kebohongan didalamnya atau dengan kata lain dengan tidak berbohong kepada orang lain baik dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Contohnya bila seseorang bertanya siapa nama anda? Maka harus dijawab dengan jujur.
- c. Nilai kesetaraan adalah sikap dalam hal kesederajatan yang sama antara satu dengan yang lain. Contohnya dimana dalam *Huma Betang* tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang sama antara satu dengan yang lain.
- d. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan atau pun latar belakang orang

lain. Contohnya dalam *Huma Betang* yang berbeda Agama satu sama lain(4).

Nilai-nilai dalam *Huma betang* ini terlihat dalam falsafah *Belom Bahadat* (hidup beradat) dan semangat isen mulang. Pengertian dari *Belom Bahadat* adalah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Tengah khususnya Dayak Ngaju, adat istiadat mengajarkan bahwa setiap orang harus *Belom Bahadat* artinya “Hidup Beradat”. Ketentuan *Belom Bahadat* tersebut berlaku bagi setiap insan, yang diajarkan mulai dari masa anak-anak, masa remaja, masa akil balig/pemuda. *Belom Bahadat* juga dituntut kepada orang dewasa atau terhadap mereka yang kaya atau miskin maupun terhadap mereka yang berpangkat atau warga masyarakat biasa(4).

Selain berfungsi sebagai rumah adat, *Huma Betang* memiliki filosofi kehidupan yang sangat dalam dan mendasar bagi masyarakat Dayak. Filosofi *Huma Betang* diantaranya adalah :

- a. Hidup Rukun dan Damai Walau Terdapat Banyak Perbedaan

Huma betang dihuni oleh 1 keluarga besar yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, namun mereka selalu hidup rukun dan damai. Perbedaan yang ada tidak dijadikan alat pemecah diantara mereka. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Dayak sudah mulai meninggalkan rumah adatnya dan beralih kepada tempat tinggal yang lebih modern. Walaupun demikian keharmonisan tidak hanya terjadi di *Huma Betang*. Seluruh masyarakat Kalimantan Tengahselalu menjaga keharmonisan itu dengan cara saling hormat menghormati dan juga sikap toleransi(5).

- b. Bergotong Royong

Perbedaan yang ada tidak membuat penghuni *Huma Betang* memikirkan kelompoknya sendiri. Mereka selalu bahu-membahu dalam melakukan sesuatu, misalnya apabila ada kerusakan di *Huma Betang*. Mereka bersama-sama memperbaikinya, tidak memandang agama ataupun suku. Tidak hanya di *Huma Betang*, Seluruh masyarakat Kalimantan Tengah diharapkan juga bahu-membahu dalam membangun daerahnya tidak memandang suku bahkan agama(5).

c. Menyelesaikan Perselisihan dengan Damai dan Kekeluargaan

Pada dasarnya setiap penghuni rumah menginginkan kedamaian dan kekeluargaan. Apabila ada perselisihan akan di cari pemecahnya dengan cara damai dan kekeluargaan. Begitu pula di *Huma Betang*, masyarakat Dayak cinta damai dan mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi(10). Peristiwa kerusuhan Sampit tahun 2001 lalu adalah masa kelam provinsi ini, dalam kerusuhan ini terjadi antara masyarakat suku Dayak dan Masyarakat suku pendatang dari pulau Jawa yaitu suku Madura. Perselisihan yang ada sempat membuat provinsi ini tidak aman, perkelahian dimana-mana, termasuk peristiwa pembantaian. Perselisihan terjadi sangat alot, sampai saat perdamaianpun tiba. Demi kedamaian juga keamanan Kalimantan Tengah mereka bersedia berdamai(5).

d. Menghormati Leluhur

Setelah masuknya agama-agama baru seperti Hindu, Kristen, dan Islam, banyak masyarakat Dayak berganti kepercayaan. Walaupun demikian masih ada sebagian dari mereka yang menganut agama nenek moyang yaitu Kaharingan. Untuk menghormati leluhur mereka, masyarakat suku Dayak melakukan upacara adat. Upacara adat tersebut terdiri dari ritual membongkar makam leluhur dan membersihkan tulang belulangnya untuk kemudian disimpan di dalam sinding yang telah dibuat bersama-sama(4).

Filosofi dari *Huma Betang* merupakan nilai-nilai yang akan selalu melekat pada diri setiap masyarakat Kalimantan Tengah dalam arti kata, nilai-nilai yang ada didalam *Huma Betang* tersebut bukan hanya sekedar warisan akan tetapi untuk dikelola oleh masyarakat Kalimantan Tengah. Walaupun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa *Huma Betang* akan punah seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi dan modernisasi(5).

Selain *Huma Betang* di Kalimantan Tengah juga dikenal semboyan Isen Mulang yang berasal dari kata *Ela Buli Manggetu Hinting Bunu Panjang Isen Mulang Menetas Rantai Kamara Ambu* yang berarti “jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang,

pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan”. Kata-kata Isen Mulang dalam teks sebenarnya di atas merupakan teks yang ditulis menggunakan Bahasa Sangiang yakni bahasa Dayak yang tertua di Kalimantan Tengah. Bahasa Sangiang ini hingga sekarang masih banyak digunakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah yang beragama Kaharingan untuk melakukan ritual keagamaan dan komunikasi dengan yang Maha Kuasa. Manakir Petak (*menumiti bumi*) dan mengikatkan kain merah di kepala mereka (*lawung bahandang*), pertanda semangat Isen Mulang (pantang mundur) jika tak berhasil melaksanakan misi mereka tak akan pulang. Isen Mulang ini oleh Provinsi Kalimantan Tengah dijadikan Motto Provinsi sehingga Kalimantan Tengah sering juga dikenal dengan sebutan “Bumi Isen Mulang” yang lengkapnya bermakna biarkan nama saja yang kembali apabila gagal merampungkan misi(11).

Secara filosofi kata Isen Mulang bukan berarti perang secara fisik yang saling membunuh satu sama lain akan tetapi Isen Mulang berarti memerangi kemiskinan, kebodohan, dan sengaja diambil sebagai simbol semangat juang masyarakat Kalimantan Tengah untuk membangun daerah agar dapat terus maju dan berkembang dan dapat bersaing di tengah zaman yang semakin berkembang, tanpa henti-hentinya di dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, budaya, politik, ekonomi dan yang lainnya sampai tutup usia atau titik darah terakhir. Isen Mulang merupakan semangat yang dijadikan motto masyarakat Kalimantan Tengah untuk mencapai visi dan misinya(11).

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis melalui pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*) kebudayaan *Huma Betang* menyangkut masalah nilai hakiki yang hidup dan terpelihara oleh masyarakat Kalimantan Tengah(15). Nilai hakiki dari *Huma Betang* inilah yang merupakan sari kebudayaan, sehingga yang disebut “filosofi hidup *Huma betang* atau *Belom Bahadat*” oleh Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 10 tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan

Tengahadalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam)(3). Dalam *Huma Betang* tersebut terdapat empat pilar falsafah hidup utama yaitu: Kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup “*Belom Bahadat*” (artinya hidup bertata krama dan beradab) dan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” (hidup dalam kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, keharmonisan, toleransi, menjunjung tinggi hukum dan kerja sama untuk meraih kesejahteraan bersama)(4). Jadi falsafah *Huma betang* di Kalimantan Tengah adalah kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*), artinya ada semangat persatuan, etos kerja dan toleran yang tinggi untuk mengelola secara bersama-sama perbedaan itu dan berkompetisi secara jujur, sehingga tidak akan menjadi jurang yang memisahkan sekaligus menghancurkan.

2. Hubungan Nilai-Nilai *Huma Betang* dengan Falsafah Pancasila

Pancasila selain merupakan dasar negara, juga merupakan pandangan hidup, jiwa dan kepribadian bangsa, cita-cita dan tujuan bangsa, falsafah hidup yang mempersatukan bangsa yang perlu dimaknai secara arif dan bijak baik itu pemerintah maupun seluruh komponen masyarakat. Pancasila bila dilihat dari hubungannya dengan nilai-nilai *Huma betang* maka dapat dilihat dari landasan hidup atau pilar kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu:

a. *Garing Hatungku Tungket Langit*

Memiliki arti “tiga pegangan hidup seseorang yang bisa menjadi seorang pemimpin”.

- 1) Kayu *Gamalang Nyahu*, (umat manusia harus beragama percaya kepada Tuhan), yang sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-1.
- 2) Kayu *Erang Tingang*, (harus punya adat istiadat atau sopan santun), sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-2.
- 3) Kayu *Pampang Seribu*, (hidup pintar harati), sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-2(11).

b. Isen Mulang

Isen Mulang berasal dari bahasa sangen (Bahasa Dayak Kuno)(8) memiliki arti “*Ela buli manggetu hinting bunu panjang, Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu*”. Memiliki arti “jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang, pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan dengan semangat kebersamaan dan persatuan. Hal ini sesuai dengan sila ke-3 pada Pancasila(11).

c. *Hupungkal Lingu Nalatai Hapangajan Karendem Malempang*

Memiliki arti “Bersatu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara mufakat sehingga segala sesuatunya dapat mencapai kesepakatan bersama. Sesuai dengan sila Ke-4 pada Pancasila(11).

d. *Belom Bahadat*

Artinya hidup beradat. Ketentuan *Belom Bahadat* tersebut berlaku bagi setiap warga masyarakat Kalimantan Tengah sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-5(11).

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis melalui pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*) maka nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah yaitu falsafah *Huma betang* yang merupakan pilar kehidupan yang dimiliki masyarakat kalimantan Tengah berkaitan erat dan sesuai dengan falsafah Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Hal ini merupakan konektivitas nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah pancasila (12).

3. Interkoneksi Nilai-Nilai *Huma Betang* dengan Falsafah Pancasila

Pancasila merupakan ideologi pemersatu bangsa yang digali dari akar budaya bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi hingga sekarang, baik nilai-nilai agama, adat istiadat, kebersamaan, kesetaraan, keadilan, maupun perjuangan untuk melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Nilai-nilai luhur ini mengkristal dalam rumusan Pancasila sebagai perwujudan filsafat kemanusiaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Falsafah

Pancasila ini merupakan suatu pandangan hidup yang telah diyakini bangsa Indonesia sebagai suatu kebenaran oleh karena itu dijadikan falsafah hidup bangsa. Begitu pula dengan falsafah hidup masyarakat Dayak yaitu *Huma Betang*, terdapat beberapa hubungan yang dapat diaktualisasikan dan membentuk hubungan antara nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah Pancasila dengan adanya kesaling-terkaitan (interkoneksi)(2) meliputi nilai untuk hidup saling tolong menolong atau semangat gotong royong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahan serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama(13), dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yaitu:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menuntut masing-masing warga negara Indonesia untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan tujuan akhir baik dalam hati maupun dalam perilaku sehari-hari. Konsekuensinya adalah Pancasila menuntut masing-masing umat beragama dan berkepercayaan untuk hidup rukun dan saling menghormati walaupun berbeda-beda keyakinannya. Hal ini merupakan nilai ketuhanan dan kemasyarakatan yang harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya:

- 1) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah menjunjung tinggi toleransi keberagaman agama, hal ini terlihat dengan rumah ibadah yang berdampingan dan saling menghormati pelaksanaan ibadah agama masing-masing.
- 2) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan landasan hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu Kayu *Gamalang Nyahu*, (umat manusia harus beragama, percaya kepada Tuhan). Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menganut berbagai macam agama (*pluralisme*), seperti Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Kaharingan (agama leluhur), dan agama lainnya yang diakui.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ke-dua mengajak masyarakat untuk mengakui dan memperlakukan setiap orang

sebagai sesama manusia, yang memiliki martabat mulia, dan hak-hak serta kewajiban asasi. Dengan kata lain sikap untuk menjunjung tinggi martabat dan hak-hak kemanusiaan dan nilai kesetaraan yang menunjukkan tidak adanya perlakuan diskriminatif walaupun dari suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda. Dalam hal ini manusia harus dilihat dari sisi kemanusiaannya bukan dari simbol-simbol yang dimilikinya, Seperti:

- 1) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa selira.
- 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Berani membela kebenaran dan keadilan. Sesuai dengan landasan hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu Kayu *Pampang Seribu* (harus pintar harati).

c. Persatuan Indonesia

Sila ke-tiga, menumbuhkan sikap masyarakat untuk mencintai tanah air, bangsa, dan negara Indonesia, ikut memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional dan loyal terhadap sesama warga negara. Sila ini mengandung nilai persatuan, nilai perjuangan, dan semangat nasionalisme (ke-Indonesiaan). Contoh perilaku yang sesuai dengan sila ini seperti:

- 1) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- 2) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- 3) Mengembangkan sikap persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Sesuai dengan motto hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu Isen Mulang (pantang mundur).

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

- 1) Sila ke-empat mengajak masyarakat untuk bersikap peka dan ikut serta dalam kehidupan politik serta pemerintahan negara, setidaknya secara tidak langsung, bersama dengan sesama warga atas dasar persamaan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sila ini mengandung nilai-nilai kemasyarakatan,

permusyawaratan, dan saling menghormati di antara sesama untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara berdasarkan kedudukannya dan profesinya masing-masing.

- 2) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
- 3) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- 4) Tidak boleh memaksakan kehendak orang lain. Sesuai dengan landasan hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu *Hapungkal Lingu Nalatai Hapangajan Karendem malempang*, (bersatu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara mufakat, sehingga segala sesuatunya dapat mencapai kesepakatan bersama).
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ke-lima mengajak masyarakat untuk aktif dalam memberikan sumbangan yang wajar sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya masing-masing kepada negara demi terwujudnya kesejahteraan umum, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang dapat dirasakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sila ini mengandung nilai keadilan dan kebersamaan yang mencerminkan keluhuran budaya bangsa. Contohnya:

- 1) Suka bekerja keras.
- 2) Menghormati hak orang lain.
- 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- 4) Sesuai dengan motto Kalimantan Tengah yaitu Isen Mulang dan landasan hidup *Belom Bahadat*.

Semangat Isen Mulang budaya *Belom Bahadat* yang tertanam pada masyarakat Kalimantan Tengah merupakan bentuk interkoneksi nilai-nilai *Huma Betang* Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan falsafah Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia dalam memadukan kebersamaan di balik perbedaan yang multikultural di Kalimantan Tengah. Dengan konektivitas tersebut dapat dikatakan bahwa falsafah *Huma Betang* merupakan miniatur

Pancasila yang hidup di Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, terdapat interkoneksi nilai-nilai *Huma Betang* Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan falsafah Pancasila dengan semangat kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*) Bhineka Tunggal Ika, bahkan mampu melawan arus globalisasi dan menangkal paham radikal, serta menumbuhkan nilai-nilai *Huma betang* secara global dalam berbangsa dan bernegara.

IV. Kesimpulan

Huma Betang di Kalimantan Tengah adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Dalam *Huma Betang* tersebut terdapat empat pilar falsafah hidup utama yaitu: Kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup "*Belom Bahadat*" (artinya hidup bertata krama dan beradab) dan "*Belom Penyang Hinje Simpei*" (hidup dalam kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, keharmonisan, toleransi, menjunjung tinggi hukum dan kerja sama untuk meraih kesejahteraan bersama). Falsafah *Huma Betang* yang merupakan pilar kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah berkaitan erat dan sesuai dengan falsafah Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Interkoneksi nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah Pancasila meliputi nilai untuk hidup saling tolong menolong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahanan, serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

1. **Abu Bakar HM.** *Huma betang* dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Dayak. *Jurnal Humanika* 1, 2016.
2. **Amin Abdullah dkk.** *Islamic Studies* dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi). Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
3. **Andriani S. Kusni dkk.** *Dimana Bumi Dipijak Disana Langit Dibangun*. Malang: Bayu Media, 2011.
4. **Epep Tuah Rawai.** 69 Tahun (Tokoh Masyarakat Adat Dayak/Mantan Damang Kecamatan Bukit Batu). Palangka Raya:

- Epep Tuah Rawai, Hukum Adat Dayak Kedamangan Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, 2015.
5. **Farada.** Budayawan Kalimantan Tengah. 2015.
 6. **Gita Anggraini.** Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan. *At-Turats Jurnal Pendidikan Pemikiran Islam* 10, 2016.
 7. **Hans Kelsen.** Teori Konstitusi. Bandung: Yapemdo, 2010.
 8. **Lambertus Elbar.** Struktur Bahasa Sangen. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
 9. **M. Norsanie Darlan.** Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal (*Huma betang*). Aquarius Hotel Palangka Raya: M. Norsanie Darlan. Pembangunan Daerah Seminar Nasional yang diselenggarakan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR-RI) bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMP), 2012.
 10. **Maresty E, Zamroni Z.** Analisis nilai-nilai budaya Huma Betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4: 67–79, 2017.
 11. **Nila Riwut.** Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur). Palangka Raya: Pustaka Lima, 2003.
 12. **Riswanto D, Mappiare-AT A, Irtadji M.** Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1: 215–226, 2017.
 13. **Satjipto Rahardjo.** Penegakan Hukum Progresif. Jakarta: Kompas Gramedia Nusantara, 2010.
 14. **Tjilik Riwut.** Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan. Yogyakarta: NR Publishing, 2007.
 15. **Usop TB.** Kearifan Lokal dalam Arsitektur Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan. 6: 8, 2011.
 15. **Yosia Nugrahaningsih.** Proses Komunikasi Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Rangka Melestarikan Nilai-Nilai Hidup *Huma betang* Studi di lingkungan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Buntoi KaliPascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret: 2013.